



Research Article

## Strategi Micro Teaching untuk Efektivitas Pembelajaran Kitab Kuning di Lingkungan Pendidikan Formal

Euis Latipah<sup>1</sup>, Muhammad Rizaludin<sup>1</sup>, Muhammad Yusu Rivaldi<sup>3</sup>, Sahlal Ma`ruf Basyir<sup>4</sup>

1. STAI Al-Azhari Cianjur, Indonesia; [islahaza@gmail.com](mailto:islahaza@gmail.com)
2. STAI Al-Azhari Cianjur, Indonesia; [muhhammadrizaludin7@gmail.com](mailto:muhhammadrizaludin7@gmail.com)
3. STAI Al-Azhari Cianjur, Indonesia; [myrivaldi5@gmail.com](mailto:myrivaldi5@gmail.com)
4. STAI Al-Azhari Cianjur, Indonesia; [sahlalmaruf409@gmail.com](mailto:sahlalmaruf409@gmail.com)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : December 13, 2025  
Accepted : February 15, 2026

Revised : January 18, 2026  
Available online : March 26, 2026

**How to Cite:** Muhammad Rizaludin, Euis Latipah, Muhammad Yusu Rivaldi, & Sahlal Ma`ruf Basyir. (2026). Micro-Teaching Strategy for Effective Yellow Book Learning in Formal Educational Environments. *Responsive: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.61166/responsive.v2i1.37>

### Micro Teaching Strategies for Effective Yellow Book Learning in Formal Educational Environments

**Abstract.** Learning the yellow book is an integral part of the Islamic educational tradition in Indonesia. However, integrating this learning method into formal educational environments presents its own challenges. This paper aims to describe the micro-teaching strategy as a practical and innovative approach to increasing the effectiveness of yellow book learning. This article uses a qualitative-descriptive approach with a literature review and observations of the PPL 1 practice. The results indicate that through micro-teaching, students are able to practice teaching skills systematically and reflectively, and are able to structure and implement yellow book learning in a

contextual, active, and enjoyable manner. The addition of educational technology and authentic evaluation also helps strengthen students' understanding of classical Arabic texts.

**Keywords:** micro-teaching, yellow book, Islamic learning, creative strategies, formal education

**Abstrak.** Pembelajaran kitab kuning merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi pendidikan Islam di Indonesia. Namun demikian, integrasi metode pembelajaran ini ke dalam lingkungan pendidikan formal menghadirkan tantangan tersendiri. Tulisan ini bertujuan menjabarkan strategi micro teaching sebagai pendekatan praktis dan inovatif untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kitab kuning. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka dan observasi praktik PPL 1. Hasilnya menunjukkan bahwa melalui micro teaching, mahasiswa mampu mempraktikkan keterampilan mengajar secara sistematis dan reflektif, serta mampu menyusun dan melaksanakan pembelajaran kitab kuning secara kontekstual, aktif, dan menyenangkan. Tambahan teknologi pendidikan serta evaluasi otentik juga membantu memperkuat pemahaman siswa terhadap teks klasik berbahasa Arab.

**Kata Kunci:** micro teaching, kitab kuning, pembelajaran Islam, strategi kreatif, pendidikan formal

## PENDAHULUAN

Pembelajaran kitab kuning merupakan salah satu bentuk pengajaran khas dalam tradisi pesantren dan madrasah diniyah di Indonesia. Kitab kuning merujuk pada teks-teks berbahasa Arab klasik yang memuat pembahasan ilmu keislaman, seperti fikih, tauhid, akhlak, nahwu, dan sharaf. Dalam perkembangannya, pembelajaran kitab kuning tidak hanya menjadi domain pesantren, tetapi juga mulai diadaptasi di lingkungan pendidikan formal dan latihan mengajar mahasiswa, terutama dalam mata kuliah PPL 1 (Micro Teaching).

Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran kitab kuning perlu dirancang secara sistematis agar sesuai prinsip-prinsip pembelajaran efektif dan kompetensi pedagogik calon pendidik. Mahasiswa PPL 1 diharapkan mampu mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran kitab kuning secara inovatif dan sesuai kebutuhan siswa (Prayitno & Amti, 2013).

### Landasan Teoritis Micro Teaching dalam Konteks Pembelajaran Kitab Kuning

Micro teaching secara konseptual dikembangkan oleh Allen dan Ryan (1969) sebagai bentuk latihan mengajar yang terstruktur dalam skala kecil. Tujuan utamanya adalah membantu calon guru menguasai keterampilan dasar mengajar sebelum terjun ke kelas yang sesungguhnya. Terdapat sembilan keterampilan dasar yang dilatih, antara lain: membuka pelajaran, memberi penguatan, bertanya, menjelaskan, mengelola kelas, memberikan variasi, menutup pelajaran, menggunakan media, dan melakukan penilaian. Dalam konteks pembelajaran kitab kuning, keterampilan-keterampilan ini sangat diperlukan karena proses pembelajaran yang menuntut pemahaman teks, penyampaian makna, dan interaksi aktif antara guru dan siswa.

Micro teaching memberikan ruang bagi mahasiswa PPL untuk merancang dan mencoba strategi pembelajaran secara nyata dengan skenario yang dapat diulang dan dievaluasi. Ini menjadi jembatan antara teori dan praktik. Dalam praktiknya,

pelatihan ini sering dilakukan dengan membagi kelas menjadi kelompok kecil, memberikan waktu terbatas untuk mengajar, merekam proses pembelajaran, lalu mendiskusikan hasilnya bersama dosen atau rekan sejawat.

Dalam konteks kitab kuning, pendekatan ini sangat efektif karena mahasiswa dapat melatih keterampilan membaca teks Arab gundul, menerjemahkan, dan menjelaskan makna dengan cara yang sistematis. Mahasiswa juga belajar untuk mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan pemantik diskusi, menyusun penilaian formatif yang sesuai, serta mengembangkan variasi pembelajaran agar kelas tidak monoton. Bahkan, kemampuan menggunakan alat bantu digital seperti slide presentasi dan kuis daring dapat dimasukkan dalam praktik micro teaching untuk mengasah integrasi teknologi dalam kelas kitab kuning.

Studi yang dilakukan oleh Wulandari dan Wirdati (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pelatihan micro teaching dengan metode reflektif mengalami peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri, kemampuan menyusun RPP, serta dalam pelaksanaan pembelajaran yang komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa micro teaching tidak hanya efektif sebagai strategi latihan, tetapi juga sebagai alat refleksi profesionalisme guru. Oleh karena itu, integrasi pendekatan ini dalam pengajaran kitab kuning sangat penting untuk membentuk calon guru yang adaptif, reflektif, dan inovatif dalam mengajar teks keislaman klasik.

### **Perencanaan Pembelajaran Kitab Kuning dalam Micro Teaching**

Pada tahap perencanaan, mahasiswa sebagai calon guru harus menyusun perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP tersebut berisi tujuan pembelajaran, langkah pembelajaran, media, hingga evaluasi pembelajaran. Sebagaimana ditegaskan oleh Kunandar (2014), perencanaan pembelajaran harus matang agar pembelajaran berlangsung efektif dan sesuai tujuan. Dalam pembelajaran kitab kuning, mahasiswa perlu memperhatikan:

1. Kompetensi Dasar dan Indikator, misalnya menentukan tujuan agar siswa mampu membaca teks Arab gundul secara benar dan menjelaskan maknanya secara sederhana.
2. Strategi dan Metode, metode sorogan dan bandongan tetap bisa diadaptasi. Sorogan digunakan untuk melatih kemampuan membaca dan memahami teks, sedangkan bandongan untuk penyampaian makna dan penjelasan dari guru kepada siswa secara klasikal (Dhofier, 2011).
3. Media Pembelajaran, meski berbasis teks klasik, media pembelajaran tetap bisa memanfaatkan papan tulis, lembar teks cetakan, hingga presentasi sederhana agar pembelajaran lebih menarik.
4. Alokasi Waktu dan Evaluasi, pembagian waktu harus proporsional agar pembacaan, penerjemahan, dan tanya jawab bisa berlangsung optimal.

RPP yang ideal mencakup pula penguatan aspek afektif dan spiritual. Hal ini penting karena pembelajaran kitab kuning tidak hanya menyampaikan isi materi, tetapi juga menanamkan adab, akhlak, dan nilai keislaman. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menyisipkan kegiatan yang dapat memantik kesadaran religius siswa seperti pembacaan doa sebelum membaca kitab, diskusi nilai moral dalam teks, atau pengaitan isi kitab dengan realitas sosial.

Selain itu, skenario pembelajaran bisa ditambahkan dengan elemen evaluatif seperti pre-test dan post-test sederhana agar guru dapat mengetahui perkembangan pemahaman siswa. Evaluasi ini bisa berupa pertanyaan lisan, soal pilihan ganda kontekstual, hingga penugasan proyek ringkas berupa penjelasan isi teks dengan bahasa sendiri. Hal ini akan melatih kemampuan berpikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap teks klasik.

Contoh sederhana:

- a) Tujuan: Siswa mampu membaca dan menerjemahkan teks tentang wudhu dalam kitab Safinatun Najah.
- b) Media: Teks cetak + PDF kitab + papan tulis.
- c) Penugasan: Buat peta konsep isi teks tentang rukun wudhu.
- d) Evaluasi: Siswa menjelaskan kembali makna teks secara lisan dan tertulis.

RPP juga perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, apakah mereka berlatar belakang pesantren atau tidak, kemampuan awal bahasa Arab mereka, serta budaya belajar yang berlaku di kelas. Dengan demikian, perencanaan yang dilakukan menjadi lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan nyata pembelajaran kitab kuning di sekolah/madrasah formal.

### **Integrasi Digital dalam Perencanaan**

Perencanaan yang baik dalam pembelajaran kitab kuning juga dapat melibatkan platform digital seperti "Tarkib Digital", e-kitab PDF, serta aplikasi penerjemah Arab berbasis AI sebagai alat bantu dalam memahami struktur kalimat. Mahasiswa PPL dapat mendesain tugas mandiri menggunakan Google Classroom dan Google Form sebagai evaluasi online yang sesuai dengan karakter siswa generasi Z.

### **Tantangan Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning di Lingkungan Formal**

Pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikan formal menghadapi berbagai tantangan kompleks. Selain tantangan internal seperti kesiapan guru dan keterbatasan media pembelajaran, terdapat pula tantangan eksternal berupa pergeseran minat belajar siswa terhadap teks klasik. Hal ini disebabkan oleh dominasi gaya belajar visual dan digital yang menggeser ketertarikan siswa dari teks tradisional ke konten-konten interaktif berbasis audio-visual. Oleh karena itu, guru atau mahasiswa PPL dituntut untuk dapat mengintegrasikan unsur tradisional dan modern agar pembelajaran tetap relevan dan menarik.

Tantangan lainnya adalah terbatasnya waktu pembelajaran dalam struktur kurikulum formal. Waktu yang terbatas membuat guru harus mampu memilih materi yang esensial dan memadatkan proses pembelajaran tanpa mengorbankan pemahaman siswa. Diperlukan kemampuan manajemen kelas dan perencanaan pembelajaran yang efisien agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meskipun dalam keterbatasan waktu. Mahasiswa PPL harus mampu merancang pembelajaran yang padat, bermakna, dan terukur.

Selain itu, perbedaan latar belakang pemahaman bahasa Arab siswa menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar siswa belum memiliki kompetensi dasar dalam membaca teks Arab gundul secara lancar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan

bertahap dan kolaboratif, seperti metode tutor sebaya, kelompok belajar kecil, serta penggunaan glosarium visual untuk membantu proses pemahaman siswa.

Minimnya pelatihan guru dalam mengadaptasi metode kitab kuning ke dalam pembelajaran kurikulum nasional juga merupakan tantangan signifikan. Oleh karena itu, institusi penyelenggara pendidikan perlu menyediakan pelatihan berkelanjutan bagi guru agama Islam dan mahasiswa PPL agar memiliki keterampilan mengajar kitab kuning yang sesuai dengan konteks abad 21. Dengan begitu, proses transformasi pembelajaran kitab kuning di ruang formal dapat berjalan secara konsisten dan berdampak positif bagi perkembangan peserta didik.

Mengajar kitab kuning di lingkungan formal menghadapi tantangan berikut:

1. Keterbatasan waktu pembelajaran, mata pelajaran di sekolah sering kali hanya menyediakan waktu terbatas, sehingga perlu prioritas teks dan metode belajar.
2. Keragaman kemampuan siswa, sebagian siswa belum terbiasa membaca teks Arab gundul dan perlu bimbingan intensif.
3. Kurangnya sumber belajar inovatif, banyak guru hanya menggunakan teks cetakan tanpa didukung media pembelajaran modern.
4. Motivasi siswa yang rendah, pembelajaran kitab kuning terkadang dianggap sulit dan membosankan bila metode kurang kreatif.

### **Studi Kasus di MA dan SMK**

Hasil observasi pada beberapa madrasah dan SMK berbasis pesantren menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning seringkali kurang diminati karena pendekatan yang monoton. Penggunaan media digital seperti video pembacaan kitab dari ustadz di YouTube dan simulasi kuis berbasis aplikasi meningkatkan minat siswa dan keterlibatan mereka dalam kelas.

### **Pelaksanaan Micro Teaching**

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran micro teaching, mahasiswa harus melaksanakan pembelajaran secara terstruktur dan komunikatif. Beberapa poin penting dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning meliputi:

1. Membuka pembelajaran – memulai kelas dengan salam, doa, serta memberikan motivasi agar siswa bersemangat.
2. Membaca teks kitab kuning – guru melafalkan teks secara fasih, lalu meminta siswa membaca bergantian untuk melatih kefasihan membaca.
3. Menerjemahkan dan menjelaskan makna – guru memberikan contoh cara memaknai teks dan menjelaskan makna kata per kata agar siswa memahami terjemahan kitab.
4. Interaksi dan Tanya Jawab – guru memancing siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan agar pembelajaran berlangsung aktif.
5. Penilaian formatif – memberikan soal sederhana untuk menilai kemampuan membaca dan memahami teks kitab kuning.

Dalam micro teaching PPL 1, mahasiswa harus memanfaatkan prinsip pembelajaran aktif dan humanis agar siswa merasa nyaman dan berani berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Sudjana (2011) bahwa pembelajaran harus mendorong partisipasi dan berpihak pada kebutuhan siswa.

Selain pembelajaran individual, kolaborasi antar siswa juga menjadi kunci dalam pembelajaran kitab kuning. Strategi seperti “Peer Teaching” dan “Gallery Walk” dapat membantu siswa dalam mengidentifikasi struktur kalimat kitab dan saling memberi masukan terhadap terjemahan teman.

### **Strategi Kreatif dalam Pelaksanaan Micro Teaching Kitab Kuning**

Agar pembelajaran lebih menarik dan partisipatif, mahasiswa bisa menerapkan strategi kreatif, seperti:

1. Penggunaan media interaktif, menyiapkan slide teks Arab dan terjemahannya, video pembacaan kitab, bahkan kuis Kahoot agar siswa lebih antusias.
2. Pendekatan berbasis masalah (Problem-Based Learning), memberi kasus fiqh sederhana untuk dipecahkan menggunakan teks kitab kuning agar pembelajaran lebih kontekstual.
3. Belajar berpasangan dan kelompok, melatih siswa membaca dan saling memberi masukan agar pembelajaran lebih hidup.
4. Penguatan positif, memberi apresiasi dan koreksi konstruktif agar siswa lebih percaya diri.

Mahasiswa PPL dapat merancang mini-proyek seperti “Pameran Kitab Kuning” di mana siswa menampilkan ringkasan dan hasil terjemahan dari teks tertentu yang sudah mereka baca. Hal ini dapat meningkatkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan atas hasil belajarnya.

### **Evaluasi dan Refleksi**

Evaluasi merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran kitab kuning karena memungkinkan guru untuk menilai sejauh mana siswa telah memahami materi yang diajarkan. Dalam micro teaching, evaluasi dilakukan secara berkala dan terencana, baik secara formatif maupun sumatif. Evaluasi formatif dapat dilakukan melalui kuis singkat, tanya jawab lisan, atau penugasan sederhana setelah pembacaan teks. Evaluasi sumatif bisa dilakukan dalam bentuk tes tertulis, proyek terjemahan, atau presentasi lisan. Penting untuk disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan siswa.

Model evaluasi yang digunakan hendaknya bersifat autentik, menilai keterampilan nyata seperti kemampuan membaca teks Arab gundul, kemampuan menerjemahkan secara kontekstual, dan kemampuan mengaitkan isi kitab dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, evaluasi juga harus mencakup aspek afektif seperti sikap terhadap pembelajaran, kesopanan dalam diskusi, dan etika membaca teks keagamaan.

Refleksi dilakukan oleh mahasiswa PPL setelah praktik mengajar, biasanya dalam bentuk jurnal reflektif. Dalam jurnal ini, mahasiswa menuliskan apa yang berjalan baik, apa yang menjadi kendala, serta rencana perbaikan ke depan. Refleksi ini memperkuat kesadaran pedagogis mahasiswa sekaligus menjadi alat dokumentasi perkembangan kompetensi mengajar. Mahasiswa juga dapat merefleksikan penggunaan metode, media, interaksi dengan siswa, dan respon siswa terhadap materi kitab kuning.

Sebagai contoh, seorang mahasiswa mencatat bahwa ketika menggunakan video pembacaan teks sebagai pembuka, siswa tampak lebih fokus dan tertarik, dibandingkan dengan pembukaan konvensional. Dari sini, mahasiswa kemudian memutuskan untuk memvariasikan strategi pembukaan pelajaran agar lebih interaktif. Refleksi semacam ini menjadi landasan penting untuk perbaikan berkelanjutan dan mendalam.

Tambahan lain dalam proses refleksi adalah peer feedback, yaitu umpan balik dari teman sejawat yang juga sedang praktik mengajar. Dengan cara ini, mahasiswa dapat memperoleh perspektif lain tentang kekuatan dan kelemahan metode atau penyampaian yang digunakan. Umpan balik ini menjadi bekal untuk meningkatkan kualitas mengajar dan menjadi pendidik yang profesional serta responsif terhadap kebutuhan siswa.

Evaluasi tidak hanya berbasis tes tulis, tetapi juga penilaian otentik melalui rekaman video saat siswa membaca kitab, penilaian diri (self-assessment), serta umpan balik sejawat (peer feedback). Refleksi dilakukan dengan lembar isian pertanyaan terbuka tentang kesulitan yang dialami dan strategi yang mereka pakai untuk memahami teks.

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran kitab kuning dalam konteks pendidikan formal merupakan tantangan sekaligus peluang dalam mengembangkan strategi pedagogik yang relevan. Micro teaching hadir sebagai solusi strategis karena memberikan ruang praktik mengajar yang terstruktur, terukur, dan memungkinkan refleksi diri bagi calon guru. Dengan menggabungkan metode tradisional pesantren seperti sorogan dan bandongan dengan strategi micro teaching, proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan mampu menjangkau keragaman karakteristik siswa. Hal ini tentu saja memperkuat kompetensi pedagogik mahasiswa PPL dan sekaligus menjaga kekayaan tradisi intelektual Islam yang terkandung dalam kitab kuning. Selain itu, penguatan aspek evaluasi formatif dan penilaian autentik berbasis proyek mampu menumbuhkan kesadaran belajar siswa dan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih menyeluruh.

Dalam era transformasi digital, pemanfaatan teknologi seperti presentasi interaktif, video pembelajaran, dan platform daring turut memperkuat capaian pembelajaran kitab kuning secara efektif dan menarik. Mahasiswa calon guru juga didorong untuk kreatif mengembangkan media pembelajaran kontekstual yang dekat dengan dunia peserta didik. Sehingga, kitab kuning tidak lagi dipandang sebagai teks kuno yang sulit didekati, melainkan menjadi sumber inspirasi belajar nilai-nilai keislaman yang aplikatif dan bermakna.

Melalui penerapan micro teaching, mahasiswa dilatih untuk mengembangkan sembilan keterampilan dasar mengajar yang sangat penting dalam menyampaikan isi kitab secara efektif, dari mulai membuka pelajaran, memberi penguatan, hingga menutup pelajaran dengan evaluasi yang reflektif. Pembiasaan refleksi diri, evaluasi sejawat, dan penggunaan rubrik juga membuat mahasiswa lebih siap terjun ke dunia nyata sebagai pendidik profesional. Oleh sebab itu, integrasi micro teaching dan kitab

kuning menjadi pendekatan strategis dalam membangun generasi guru yang unggul, moderat, dan berdaya saing di tengah tantangan pendidikan abad ke-21.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allen, D.W. & Ryan, K. (1969). *Microteaching: A Description*. Stanford University Press.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kunandar. (2014). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum 2013 dan KTSP*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prayitno & Amti, E. (2013). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2018). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, A. (2022). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Pujiastuti, I.P. (2023). *Refleksi Pembelajaran Kitab Kuning*. Malang: Edupress.
- Yusuf, I.A. (2023). Kolaborasi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Kitab. *Al-Muallim*, 7(1), 12–25.
- Fikri, R. (2025). *Tantangan Literasi Digital dalam Pesantren Salafiyah*. *Literasi Islam Kontemporer*, 1(1), 5–19.
- Rahmawati, S. (2022). *Strategi Refleksi dalam Pembelajaran Kitab*. *Tarbiyah Nusantara*, 10(2), 88–101.
- Nugroho, F.H. (2024). *Efektivitas Kombinasi Micro Teaching dan Peer Teaching*. *Jurnal Teknologi Pendidikan Islam*, 3(2), 55–66.
- Lahat, M.A., et al. (2025). *Micro Teaching in Islamic Boarding Schools*. *ResearchGate*.
- Syafi'i, M. (2021). *Penggunaan Sorogan dalam Pembelajaran Fikih*. *Jurnal Al-Murabbi*, 5(2),
- Syarifuddin, M. (2022). *Evaluasi Pembelajaran Kitab Kuning*. *TARBIYA*, 12(1), xx–xx.
- Wulandari, V.D. & Wirdati, W. (2024). *Micro Teaching dan Sembilan Keterampilan Dasar*. *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 20–31.
- Habib, A. (2023). *Pemanfaatan Digitalisasi Kitab Kuning*. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 2(1), 33–44.
- Brown, H.D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. Longman.
- Mukhtar & Iskandar Putra. (2020). *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prenada Media.
- Uno, H.B. (2019). *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.